

Musik *Gong Kecatang* Sebagai Pengiring Tari *Kejei* Curup, Rejang Lebong: Kajian Musikologis Terhadap Fungsi Dan Peran Musikal

Anindita Oriana¹, Wilma Sriwulan², Dr. Irwan³, Yon Hendri⁴, Vindo Alhamda Putra⁵

¹ Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

aninditaoriana@gmail.com¹, sriwulanwilma@gmail.com², yonhen64@gmail.com³, irwanmenan29@gmail.com⁴,
vindoalhamda18@gmail.com⁵

Abstrak

Abstrak Musik *Gong Kecatang* merupakan ansambel tradisional yang menjadi bagian integral pertunjukan Tari *Kejei* masyarakat Rejang di Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Keberadaannya berfungsi sebagai pengiring tari dan memiliki struktur musikal, fungsi, serta peran yang membentuk kesatuan pertunjukan. Penelitian ini bertujuan mengkaji struktur musikal, fungsi, dan peran *Gong Kecatang* dalam pengiring Tari *Kejei*. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dalam perspektif musikologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi audio-visual, dan studi pustaka. Analisis dilakukan terhadap unsur struktur penyajian, ritme, tempo, dinamika, fungsi instrumen, dan hubungan musik dengan gerak tari. Hasil penelitian menunjukkan struktur musikal *Gong Kecatang* terdiri atas empat bagian: *Sambei Pangela*, *Ombak Laut*, *Burung Lanting*, dan *Siamang di Balik Bukit*. Setiap bagian memiliki karakter musikal berbeda dan membentuk kesatuan pertunjukan. Ansambel terdiri atas kelintang, gong, redap, dan krilu. Kelintang sebagai pembawa ritme utama dan pengatur tempo, gong sebagai penanda struktur, redap sebagai penguat ritme, dan krilu sebagai pengiring vokal pembuka. Bagian *Sambei Pangela* dimainkan pada tempo lambat sekitar 60 bpm, sedangkan bagian inti menggunakan tempo sekitar 110 bpm secara stabil. Kajian fungsi menunjukkan *Gong Kecatang* memiliki fungsi ritual-sosial budaya, pengiring-komunikasi simbolik, serta hiburan-estetika. Perannya tampak dalam mengatur tempo dan pola gerak tari, menandai perpindahan bagian, membangun suasana ekspresif, serta menjembatani interaksi pemusik dan penari. Temuan juga menunjukkan musik ini mengandung nilai kebersamaan, kerja sama, dan identitas budaya Rejang yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, *Gong Kecatang* tidak hanya sebagai pengiring Tari *Kejei*, tetapi juga representasi budaya yang memperkuat keberlangsungan tradisi masyarakat Rejang di Kabupaten Rejang Lebong.

Kata Kunci: *Gong Kecatang*, Tari *Kejei*, musikologi, struktur musikal, peran musikal.

PENDAHULUAN

Kabupaten Rejang Lebong, khususnya Curup, merupakan salah satu pusat kebudayaan masyarakat Rejang di Provinsi Bengkulu yang masih mempertahankan berbagai tradisi adat dan kesenian sebagai bagian dari identitas budaya. Salah satu kesenian yang memiliki kedudukan penting adalah Tari *Kejei*, yaitu tarian tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga memiliki makna sosial dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Rejang (Untaian Mahligai Seni Budaya, 2022). Tari *Kejei* dipercaya telah ada sejak kurang lebih 400 tahun lalu dan sering dikaitkan dengan masa Kerajaan Sriwijaya (Ahmad Faizir Sani, Wawancara, 29 Desember 2026). Tarian ini dibawakan secara berpasangan dengan jumlah penari ganjil serta diawali oleh rangkaian ritual adat, yaitu *Kedurei*, *Bedak Langir*, *Mbu'eak Minyak* *Gong Kecatang*, *Sambei Pangela*, dan *Penjemputan Jakso* (Oktalia Harva Reni, 2024).

Dalam penyajiannya, Tari *Kejei* selalu diiringi oleh ansambel *Gong Kecatang* yang terdiri atas kelintang, redap, gong, dan krilu. Ansambel ini menjadi unsur penting yang mengatur ritme, tempo, struktur, dan dinamika pertunjukan (Ahmad Faizir Sani, Wawancara, 29 Desember 2026). Seiring perkembangan zaman, beberapa instrumen mengalami perubahan bahan dan bentuk, seperti kelintang yang semula terbuat dari bambu kemudian diganti menjadi kuningan, gong yang dahulu berjumlah lima hingga enam buah kini menjadi satu buah, redap yang menggunakan membran kulit kambing menggantikan kulit kijang, serta krilu yang berkembang dari bambu menjadi seruling berbahan plastik. Perubahan yang berlangsung sejak sekitar tahun 1968 tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi musik *Gong Kecatang*.

Perubahan instrumen tersebut tidak hanya memengaruhi aspek organologi, tetapi juga berpotensi memengaruhi karakter bunyi, pola permainan, dan struktur musikal pengiring Tari *Kejei*. Kelintang sebagai pembawa melodi, redap sebagai pengatur ritme, gong sebagai penanda struktur musikal, dan krilu sebagai pengiring *Sambei Pangela* membentuk satu kesatuan musikal yang saling melengkapi. Dominasi instrumen perkusi menghasilkan pola ritmis yang menjadi kerangka utama dalam mengiringi gerak tari.

Dalam pertunjukan Tari *Kejei*, *Gong Kecatang* tidak hanya berfungsi sebagai musik pengiring, tetapi juga sebagai pengatur tempo, penanda perpindahan bagian tari, serta pembangun suasana emosional pertunjukan (Nurzana et al., 2020). Perubahan pola ritme dan dinamika permainan memiliki hubungan yang erat dengan perubahan gerak dan formasi penari, sehingga menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara struktur musik dan struktur tari.

Meskipun Tari *Kejei* telah banyak diteliti dari aspek sejarah, fungsi adat, dan koreografi, kajian mengenai fungsi dan peran musikal ansambel *Gong Kecitang* masih relatif terbatas. Padahal, musik memiliki peran penting dalam membentuk struktur pertunjukan, mengatur tempo dan dinamika gerak, serta memperkuat ekspresi tari. Selain itu, perubahan konteks pertunjukan dari ruang adat menuju panggung festival juga berpotensi memengaruhi pola penyajian dan fungsi musikal *Gong Kecitang* (In et al., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena musik *Gong Kecitang* secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Rejang. Metode etnografi digunakan karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan serta menginterpretasikan praktik musikal *Gong Kecitang* dalam pengiring Tari *Kejei* berdasarkan perspektif pelaku dan masyarakat pendukungnya. Etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami makna, fungsi, serta struktur musikal tidak hanya sebagai bunyi, tetapi sebagai bagian dari sistem budaya yang hidup dalam masyarakat. Melalui metode ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap praktik pertunjukan, berinteraksi dengan pelaku seni, serta mendokumentasikan pola musikal yang digunakan dalam pengiring Tari *Kejei*.

Penelitian ini dilaksanakan di Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, sebagai wilayah tempat berkembangnya Tari *Kejei* dan ansambel *Gong Kecitang*. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan adat atau pertunjukan Tari *Kejei* serta proses latihan yang dilakukan oleh kelompok seni setempat.

Objek penelitian ini adalah struktur musikal dan fungsi musik *Gong Kecitang* dalam pengiring Tari *Kejei*. Subjek penelitian meliputi pemain *Gong Kecitang* (kelintang, gong, redap, kliru), pelatih atau tokoh seni Tari *Kejei*, tokoh adat atau budayawan masyarakat Rejang, serta penari Tari *Kejei* jika diperlukan untuk memahami relasi musik dan gerak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi partisipatif dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pertunjukan maupun latihan *Gong Kecitang* dalam Tari *Kejei* untuk mencatat struktur penyajian musik, pola permainan instrumen, tempo, dinamika, serta hubungan antara musik dan gerak tari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada para pelaku seni dan BMA (Badan Musyawarah Adat) untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mereka tentang struktur musik *Gong Kecitang*, fungsi musik dalam Tari *Kejei*, serta makna budaya dan adat yang terkait. Dokumentasi dilakukan melalui perekaman audio dan video pertunjukan, foto instrumen dan proses latihan, catatan lapangan, serta arsip atau dokumen tertulis terkait Tari *Kejei*. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teori dan membandingkan temuan lapangan dengan konsep etnomusikologi, struktur musikal, dan fungsi musik dalam pertunjukan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada aspek struktur musikal dan fungsi musik. Data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel pola ritme jika diperlukan, serta transkripsi sederhana struktur musikal. Kesimpulan ditarik dengan mengaitkan hasil temuan lapangan dengan teori etnomusikologi, teori struktur musikal, dan teori fungsi musik dalam pertunjukan. Dalam analisis struktur musikal, peneliti mengidentifikasi pola ritme, bentuk penyajian awal, inti, dan akhir, serta interaksi antar-instrumen. Selanjutnya, analisis fungsi dilakukan untuk melihat bagaimana struktur tersebut bekerja dalam membentuk pertunjukan Tari *Kejei*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tari *Kejei* dan Penyajian Musik *Gong Kecitang*

1. Sejarah dan Kedudukan Tari *Kejei* Dalam Masyarakat Rejang Lebong

Tari *Kejei* merupakan salah satu tari tradisional masyarakat suku Rejang yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa lampau. Keberadaan tari ini menjadi bukti kekayaan budaya masyarakat Rejang yang memiliki nilai sejarah dan adat yang tinggi. Sejak dahulu, Tari *Kejei* dikenal sebagai tarian yang bersifat sakral sehingga pelaksanaannya tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Pertunjukan Tari *Kejei* biasanya dilaksanakan di dalam balai adat atau *Balie*, yaitu bangunan khusus yang tertutup dan hanya memiliki satu pintu masuk sebagai tempat berlangsungnya kegiatan adat. Di dalam *Balie* terdapat bilik-bilik yang digunakan sebagai tempat penari laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan tari diatur oleh tokoh adat seperti *Jakso* yang memiliki kewenangan dalam menentukan penari yang diperbolehkan mengikuti pertunjukan. Penari Tari *Kejei* pada umumnya terdiri atas bujang dan gadis yang belum menikah serta berasal dari marga yang berbeda. Pertunjukan Tari *Kejei* biasanya berlangsung dalam waktu yang cukup panjang, dimulai pada pagi hari hingga menjelang subuh. Dalam Gerakan dalam Tari *Kejei* tidak terlalu banyak didominasi oleh variasi gerak yang kompleks, namun setiap gerakan memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan nilai adat, kesopanan, dan kehidupan sosial masyarakat Rejang. Oleh karena itu, Tari *Kejei* tidak hanya dipandang sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya dan identitas masyarakat Rejang.

Kedudukan Tari *Kejei* dalam masyarakat Rejang hingga saat ini masih sangat dijunjung tinggi. Masyarakat memandang Tari *Kejei* sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Upaya pelestarian tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan budaya dan pembinaan generasi muda, salah satunya melalui sanggar-sanggar seni yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Melalui sanggar seni, generasi penerus diperkenalkan terhadap nilai-nilai budaya, gerak tari, serta musik pengiring Tari *Kejei* agar kesenian tradisional ini tetap terpelihara dan tidak hilang oleh perkembangan zaman. Seiring perkembangan zaman, fungsi Tari *Kejei* juga mengalami perkembangan dalam bentuk penyajiannya. Jika dahulu Tari *Kejei* lebih banyak digunakan dalam pelaksanaan upacara adat yang bersifat sakral, saat ini Tari *Kejei* telah banyak ditampilkan dalam berbagai acara masyarakat, salah satunya pada acara pernikahan adat. Selain itu, Tari *Kejei* juga sering dipentaskan pada kegiatan penyambutan tamu, festival budaya, dan acara kesenian daerah sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Rejang Lebong.

2. Bentuk Penyajian Musik *Gong Kecatang* Dalam Tari *Kejei*

Pada acara pernikahan, Tari *Kejei* disajikan sebagai salah satu bentuk hiburan sekaligus pelestarian budaya masyarakat Rejang. Pertunjukan biasanya dilaksanakan di halaman rumah, gedung, atau lokasi tempat berlangsungnya resepsi pernikahan. Berbeda dengan pelaksanaan pada masa dahulu yang bersifat sakral dan dilakukan di dalam *Balie*, penyajian Tari *Kejei* pada acara pernikahan saat ini lebih bersifat terbuka sehingga dapat disaksikan oleh masyarakat umum dan para tamu undangan. Sebelum pertunjukan dimulai, para penari terlebih dahulu menempati posisi masing-masing di arena pertunjukan. Pada bagian pembuka dimainkan *sambai pangela* yang diiringi oleh instrumen kliru dengan tempo yang cenderung lambat. Bagian ini berfungsi sebagai tanda awal dimulainya pertunjukan sekaligus membangun suasana sebelum tari dimulai. Setelah *sambai pangela* selesai, musik *Gong Kecatang* mulai dimainkan secara bersama-sama oleh instrumen gong, kecintang, dan redap. Pada bagian ini, kliru tidak lagi dimainkan dan hanya digunakan pada bagian pembuka saja. Iringan musik dimainkan dengan tempo yang tetap dan stabil dari awal hingga akhir pertunjukan agar gerakan para penari tetap selaras dengan musik pengiring.

Tari *Kejei* pada acara pernikahan biasanya dibawakan secara berpasangan oleh penari laki-laki dan perempuan dengan jumlah ganjil. Gerakan tari dilakukan secara teratur dan berulang mengikuti pola iringan musik *Gong Kecatang*. Selain sebagai hiburan, pertunjukan Tari *Kejei* pada acara pernikahan juga menjadi simbol penghormatan terhadap adat dan budaya masyarakat Rejang. Dalam penyajiannya, pemain musik yang berjumlah empat orang berada di bagian samping atau belakang arena tari sehingga memudahkan koordinasi antara pemain musik dan penari. Keselarasan antara gerakan tari dan iringan musik menjadi unsur penting dalam pertunjukan karena setiap gerakan mengikuti tempo dan pola ritme yang dimainkan. Pada bagian akhir pertunjukan, musik tetap dimainkan dengan tempo yang sama hingga seluruh rangkaian gerak tari selesai. Setelah itu, permainan musik dihentikan secara bersamaan sebagai tanda berakhirnya pertunjukan Tari *Kejei*. Hingga saat ini, penyajian Tari *Kejei* pada acara pernikahan masih terus dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Rejang Lebong.

3. Instrumen dan Teknik Permainan *Gong Kecatang*

Instrumen *Gong Kecatang* merupakan bagian penting dalam pertunjukan Tari *Kejei* karena berfungsi sebagai pengiring utama yang mengatur jalannya pertunjukan tari. Ansambel *Gong Kecatang* terdiri atas beberapa instrumen tradisional yang dimainkan secara bersama-sama sehingga menghasilkan kesatuan ritme yang khas. Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan Tari *Kejei* terdiri atas gong, kelintang, redap, dan kliru sebagai instrumen tambahan pada bagian tertentu pertunjukan. Setiap instrumen memiliki bentuk, fungsi, serta teknik permainan yang berbeda-beda.

a. Kelintang

Kelintang merupakan instrumen utama dalam ansambel *Gong Kecatang* pada pertunjukan Tari *Kejei*. Instrumen ini terbuat dari logam yang disusun berjajar pada rangka kayu dengan panjang sekitar 40–60 cm dan lebar 10–15 cm. Kelintang menggunakan lima nada, yaitu C, D, F, G, dan A, serta termasuk instrumen idiofon yang menghasilkan bunyi nyaring dan beresonansi.

Kelintang dimainkan menggunakan sepasang pemukul kayu. Permainannya menekankan ketepatan ritme, kestabilan tempo, dan koordinasi kedua tangan untuk membentuk pola-pola musikal. Dengan karakter bunyinya yang dominan, kelintang menjadi pembawa melodi sekaligus identitas musikal dalam ansambel *Gong Kecatang*.

b. Redap

Redap merupakan instrumen membranofon dalam ansambel *Gong Kecatang* yang berfungsi sebagai pengatur ritme dan tempo. Instrumen ini berbentuk bundar dengan diameter sekitar 30–40 cm dan tinggi 8–10 cm, menggunakan bingkai kayu serta membran dari kulit hewan.

Redap dimainkan menggunakan telapak tangan dan jari. Pukulan pada bagian tengah menghasilkan bunyi dung, sedangkan pukulan pada bagian tepi menghasilkan bunyi tak. Kombinasi kedua bunyi tersebut membentuk pola ritmis yang menjaga kestabilan tempo dan memperkuat struktur musikal ansambel *Gong Kecatang*.

c. Gong

Gong merupakan instrumen idiofon dalam ansambel *Gong Kecatang* yang terbuat dari logam berbentuk bundar dengan bagian tengah (*pencu*) sebagai titik pukul utama. Gong memiliki diameter sekitar 60–80 cm dan menghasilkan bunyi yang berat, bergema, serta memiliki resonansi panjang.

Gong dimainkan menggunakan pemukul berlapis lunak dan hanya dibunyikan pada bagian-bagian tertentu sebagai penanda struktur musik, pemberi aksen, dan penguat dinamika pertunjukan. Karakter bunyinya yang kuat menjadikan gong salah satu instrumen yang paling menonjol dalam ansambel *Gong Kecatang*.

d. Krilu

Krilu merupakan instrumen yang digunakan pada bagian pembuka Tari *Kejei*, yaitu *Sambai Pangela*. Berbeda dengan instrumen lain dalam ansambel *Gong Kecatang*, krilu hanya dimainkan pada awal pertunjukan untuk mengiringi vokal dan membangun suasana sebelum musik utama dimulai.

Secara organologis, krilu terbuat dari logam berbentuk bundar dengan diameter sekitar 20–30 cm. Instrumen ini menghasilkan bunyi yang nyaring, terang, dan memiliki resonansi yang cukup panjang sehingga menjadi ciri khasnya dalam ansambel *Gong Kecatang*.

Krilu dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul kayu pada tempo yang relatif lambat dan stabil agar selaras dengan vokal *Sambai Pangela*. Setelah bagian pembuka selesai, permainan krilu dihentikan dan tidak digunakan lagi hingga pertunjukan berakhir. Meskipun hanya dimainkan pada bagian awal, krilu memiliki fungsi penting dalam membangun suasana musikal pembuka Tari *Kejei*.

B. Struktur Musikal *Gong Kecatang* Dalam Tari *Kejei*



1. Pola Ritme, Tempo, dan Dinamika Musik

Pola ritme dalam musik *Gong Kecitang* merupakan unsur utama yang membentuk struktur iringan Tari *Kejei*. Pola ritme ini dibangun melalui interaksi beberapa instrumen, yaitu gong, kelintang, dan kliru (hanya pada bagian pembuka). Setiap instrumen memiliki fungsi ritmis yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk kesatuan iringan musik.

a. Pola Ritme Instrumen Krilu



Notasi 2. Melodi full instrument krilu pada *Sambei Pangela*
(Transkrip: Anindita Oriana, 10 Mei 2026)

Krilu dimainkan pada bagian A dalam struktur musik *Gong Kecitang*, yaitu pada bagian pembukaan yang mengiringi *Sambei Pangela* sebelum pertunjukan Tari *Kejei* dimulai. *Sambei Pangela* merupakan senandung tradisional masyarakat Rejang yang berisi ungkapan perasaan, pengalaman hidup, nasihat, maupun cerita suka dan duka yang disampaikan melalui syair dengan karakter melodi yang mendayu-dayu dan penuh penghayatan. Dalam penyajiannya, krilu berfungsi sebagai instrumen pengiring yang mendukung penyampaian syair serta membangun suasana awal pertunjukan. Berdasarkan hasil transkripsi, permainan krilu menggunakan sukat 4/4 dengan tempo 60 bpm. Tempo yang relatif lambat memberikan ruang bagi penyanyi untuk menyampaikan syair dengan jelas dan penuh ekspresi. Karakter tempo tersebut juga mendukung suasana yang tenang dan khidmat sehingga makna yang terkandung dalam *Sambei Pangela* dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Dalam permainannya, Krilu menggunakan susunan nada C, D, E, G, dan A. secara struktural, permainan krilu hanya terdiri atas satu bagian atau satu pola melodi utama. Instrumen krilu mulai dimainkan pada ketukan pertama sebagai pembuka iringan musik. Permainan krilu berfungsi membangun suasana awal serta menjadi pengiring utama sebelum instrumen lainnya masuk. Pola tersebut dimainkan dari birama 1 hingga birama 14, kemudian diulang kembali hingga birama 39 mengikuti durasi vokal yang dibawakan oleh penyanyi. Pengulangan pola dilakukan karena panjang pendeknya *Sambei Pangela* dapat berbeda sesuai dengan kebutuhan penyanyi dalam menyampaikan syair. Oleh sebab itu, permainan krilu bersifat fleksibel dan menyesuaikan jalannya vokal. Dari hasil transkripsi terlihat bahwa pola permainan krilu bersifat repetitif atau berulang. Pengulangan tersebut menciptakan kesinambungan musikal yang menjaga kestabilan suasana selama proses penyampaian syair berlangsung. Meskipun pola yang dimainkan tidak mengalami perubahan yang signifikan, keberulangan tersebut justru memperkuat fungsi krilu sebagai instrumen pengiring yang memberikan dasar musikal bagi vokal.

Selain itu, pola melodi krilu yang sederhana menunjukkan bahwa instrumen ini lebih menitikberatkan pada fungsi pendampingan daripada fungsi virtuositas atau pengembangan melodi. Kesederhanaan pola tersebut memungkinkan perhatian pendengar tetap terfokus pada syair *Sambei Pangela* sebagai unsur utama dalam bagian pembukaan pertunjukan. Dengan demikian, hubungan antara krilu dan vokal membentuk kesatuan musikal yang saling mendukung dalam menciptakan suasana pembuka yang khidmat dan penuh penghayatan. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa krilu memiliki peran penting dalam bagian A musik *Gong Kecitang*. Melalui pola permainan yang sederhana, tempo yang stabil, serta pengulangan yang konsisten, krilu berfungsi sebagai pengiring vokal sekaligus pembangun suasana yang mendukung penyampaian makna dalam *Sambei Pangela*.

b. Pola Ritme Vokal

e e m a a a o o o oiii
 e pa tah ta a a ngei pe ngan pa nyang o o o oii
 e ba lai pa a n anyang o o o o ku li me no to o o o
 oii i lang pe kik ke lin ta ng li me le ngit ce tung oi re
 dap se bu ah sa wi bi ring ter bang lu
 put ter bang se ga la ra je bu rung ne re ngit me ka yu bu kan ne re ngit na me ka yu se kum
 bang me nan ti di a tas gu nung me mu lut ka pus gem tas
 ta pa ge ne bu rung ti ung je ri jing a lus kan ti kan ki pas ri cang be ren dang i
 tung ba i tung

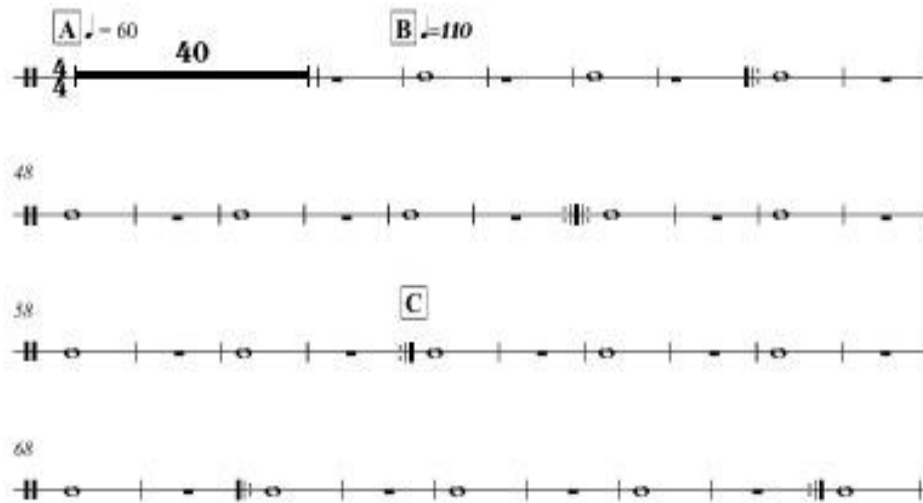
Notasi 4. Full Melodi vokal pada Sambei Pangela
(Transkrip: Anindita Oriana, 10 Mei 2026)

Vokal mulai masuk pada ketukan keempat sebagai awal penyampaian syair, setelah instrumen pengiring memainkan pola pembuka. Berdasarkan hasil transkripsi, vokal *Sambei Pangela* pada bagian A tersusun atas empat frase musikal yang membentuk satu kesatuan melodi. Keempat frase tersebut disusun secara berurutan sehingga menghasilkan alur musikal yang utuh, dimulai dari pembukaan, pengembangan, bagian inti, hingga penutup. Struktur frase ini menunjukkan bahwa *Sambei Pangela* memiliki susunan melodi yang teratur dan berfungsi sebagai pengantar sebelum masuk ke bagian utama musik *Gong Kecitang*. Frase pertama terdapat pada birama 1–13 dan berfungsi sebagai bagian pembukaan. Pada bagian ini penyanyi mulai memperkenalkan melodi utama sekaligus membangun suasana awal pertunjukan. Karakter melodi pada frase pertama cenderung tenang dan memberikan ruang bagi pendengar untuk mulai memahami isi syair yang disampaikan. Frase ini menjadi dasar bagi frase-frase berikutnya karena memuat motif melodi yang akan dikembangkan pada bagian selanjutnya. Frase kedua berada pada birama 14–25 dan berfungsi sebagai bagian pengembangan melodi. Pada bagian ini terjadi perluasan dari motif yang telah diperkenalkan sebelumnya. Pengembangan tersebut terlihat melalui pergerakan melodi yang lebih bervariasi sehingga memberikan kesan bahwa alur musikal mulai berkembang. Frase ini berperan menjaga kesinambungan antara pembukaan dan bagian inti sehingga struktur vokal tidak terkesan terputus. Frase ketiga terdapat pada birama 26–35 dan merupakan bagian inti dari keseluruhan struktur vokal *Sambei Pangela*. Pada bagian ini penyampaian syair berlangsung lebih kuat dan menjadi pusat perhatian dalam keseluruhan nyanyian. Secara musikal, frase ketiga menjadi titik klimaks karena memuat inti pesan yang ingin disampaikan oleh penyanyi. Oleh karena itu, frase ini memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan makna musikal *Sambei Pangela*. Frase keempat berada pada birama 36–41 dan berfungsi sebagai bagian penutup. Pada bagian ini melodi mulai bergerak menuju akhir kalimat musikal yang ditandai dengan penyelesaian frase secara utuh. Frase penutup memberikan kesan akhir yang menegaskan berakhirnya nyanyian *Sambei Pangela* sebelum pertunjukan berlanjut ke bagian berikutnya. Kehadiran frase ini juga berfungsi memberikan keseimbangan struktural sehingga keseluruhan bentuk vokal memiliki awal, pengembangan, inti, dan akhir yang jelas.

Berdasarkan pembagian tersebut, struktur vokal *Sambei Pangela* dapat dipahami sebagai bentuk musikal yang terdiri atas empat frase yang saling berkaitan. Setiap frase memiliki fungsi yang berbeda namun tetap membentuk satu kesatuan yang utuh. Susunan frase tersebut menunjukkan adanya organisasi musikal yang terstruktur sehingga *Sambei Pangela* tidak hanya

berfungsi sebagai media penyampaian syair, tetapi juga sebagai bagian musikal yang memiliki bentuk dan struktur yang jelas dalam pembukaan pertunjukan *Tari Kejei*.

c. Pola Ritme Instrumen Gong

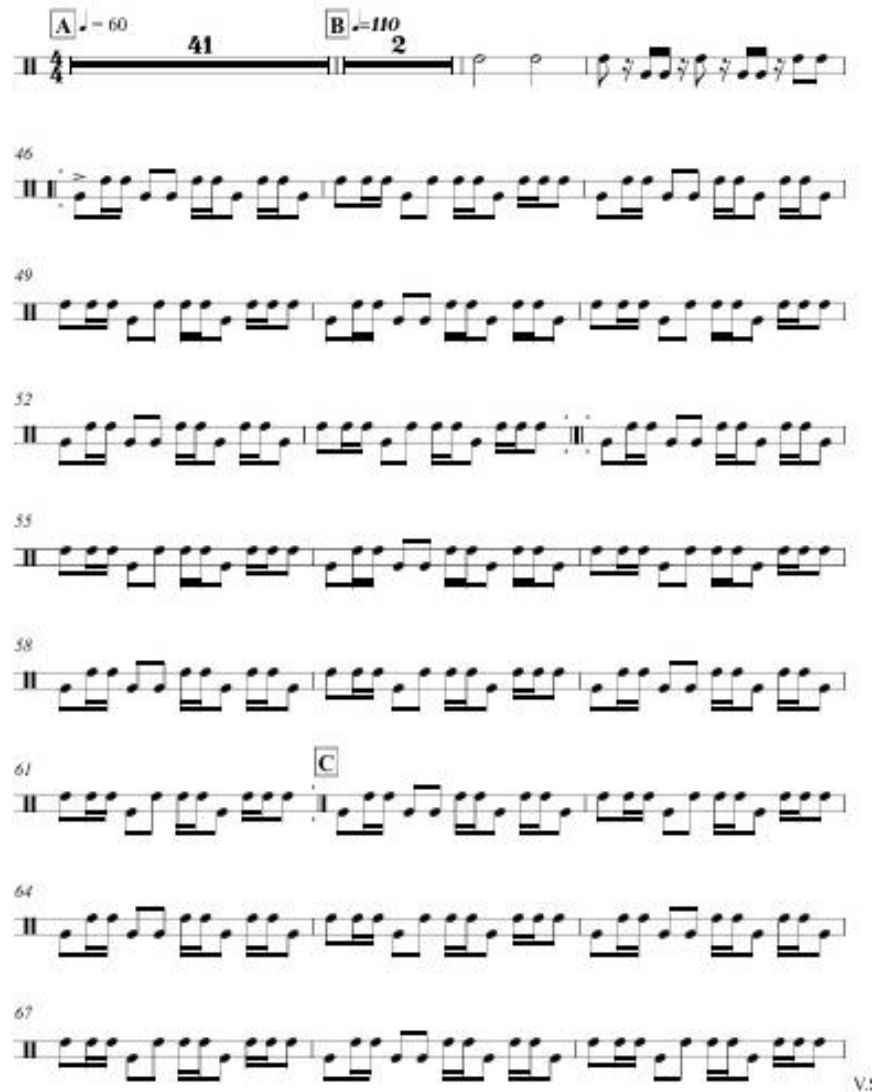


Notasi 6. Ritme full instrumen Gong pada Ansambel Gong Kecitang
(Transkrip: Anindita Oriana, 10 Mei 2026)

Berdasarkan transkripsi yang telah ditampilkan, instrumen gong mulai dimainkan pada bagian B, yaitu ketika musik *Gong Kecitang* memasuki bagian inti pertunjukan. Masuknya instrumen gong ditandai dengan perubahan tempo dari 60 bpm pada bagian *Sambei Pangela* menjadi 110 bpm. Perubahan tempo tersebut menandai peralihan suasana musikal dari bagian pembukaan yang bersifat tenang menuju bagian utama pertunjukan yang memiliki karakter lebih aktif dan ritmis. Sejak masuk pada bagian B, gong dimainkan secara konsisten hingga akhir penyajian musik. Pola permainan gong menunjukkan bentuk yang sederhana namun teratur. Gong dimainkan secara berselingan dalam setiap siklus ritme. Bunyi gong muncul pada satu birama tertentu, kemudian tidak dimainkan pada birama berikutnya, lalu kembali muncul pada birama selanjutnya. Gong masuk pada ketukan pertama untuk menegaskan ketukan dasar dan memperkuat iringan musik. Pada transkripsi, pola tersebut mulai terlihat pada birama 42 dan terus berlangsung secara berulang sepanjang permainan musik. Pola yang berulang ini menunjukkan bahwa gong memiliki fungsi yang lebih menekankan pada pembentukan struktur dibandingkan pengembangan variasi ritme.

Secara musikal, bunyi gong berfungsi sebagai penanda awal siklus ritmis dalam permainan *Gong Kecitang*. Setiap kemunculan gong memberikan aksentuasi yang kuat sehingga menjadi titik orientasi bagi seluruh pemain. Kehadiran bunyi gong pada posisi yang tetap menciptakan pola keteraturan yang memudahkan pemain dalam mengenali awal dan akhir setiap siklus ritme. Dengan demikian, gong berfungsi sebagai penegas kerangka musikal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya permainan ansambel secara keseluruhan. Selain sebagai penanda struktur, gong juga memiliki fungsi aksentuasi. Karakter bunyi gong yang kuat dan memiliki resonansi panjang menghasilkan penekanan pada titik-titik tertentu dalam alur musik. Penekanan tersebut memberikan kesan tegas terhadap pola ritme yang sedang berlangsung sekaligus memperjelas susunan frase musikal dalam permainan *Gong Kecitang*. Oleh karena itu, setiap kemunculan gong tidak hanya berfungsi sebagai tanda pergantian siklus, tetapi juga memperkuat karakter musikal yang terbentuk dari perpaduan seluruh instrumen. Dari segi keteraturan permainan, pola gong yang dimainkan secara konsisten berperan sebagai pengikat antar-instrumen dalam ansambel. Meskipun instrumen lain memainkan pola ritme yang lebih aktif dan bervariasi, gong tetap mempertahankan pola kemunculan yang relatif tetap. Kondisi ini menciptakan keseimbangan antara unsur variasi dan unsur stabilitas dalam musik. Keberadaan gong menjadi acuan yang membantu menjaga keserempakan pemain sehingga keseluruhan permainan dapat berlangsung secara teratur dan tidak keluar dari struktur ritmis yang telah terbentuk. Pola permainan gong yang berulang juga menunjukkan adanya prinsip repetisi dalam struktur musik *Gong Kecitang*. Repetisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan bunyi semata, tetapi juga berperan dalam memperkuat ingatan musikal para pemain terhadap pola yang sedang dimainkan. Dengan adanya pengulangan yang konsisten, alur musik menjadi lebih mudah dikenali dan dipahami, baik oleh pemain maupun oleh penonton yang menyaksikan pertunjukan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa instrumen gong memiliki kedudukan yang sangat penting dalam struktur musik *Gong Kecitang*. Meskipun pola permainannya relatif sederhana dan tidak mengalami banyak variasi, gong berfungsi sebagai penanda siklus ritmis, pemberi aksentuasi musikal, pengatur keteraturan permainan, serta penguat struktur musik secara keseluruhan. Fungsi-fungsi tersebut menjadikan gong sebagai salah satu instrumen utama yang berperan dalam menjaga kesinambungan dan kestabilan penyajian musik *Gong Kecitang* dalam pertunjukan *Tari Kejei*.



Notasi 8. Ritme full instrumen redap pada Ansambel Gong Kecitang
(Transkrip: Anindita Oriana, 10 Mei 2026)

Dalam transkripsi yang disajikan, garis bagian atas merepresentasikan bunyi tak, sedangkan garis bagian bawah merepresentasikan bunyi dung. Kedua bunyi tersebut dimainkan secara bergantian dan membentuk pola ritmis yang menjadi dasar permainan redap. Berdasarkan teknik bermainnya, bunyi dung dihasilkan melalui pukulan pada bagian tengah membran redap, sementara bunyi tak dihasilkan melalui pukulan pada bagian tepi membran. Perbedaan letak pukulan tersebut menghasilkan karakter bunyi yang berbeda dan menjadi unsur penting dalam pembentukan pola ritme permainan redap.

Pola ritme redap tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir pertunjukan, tetapi dimainkan secara berulang dan konsisten sehingga menjadi fondasi ritmis dalam ansambel *Gong Kecitang*. Pola yang tetap ini menunjukkan bahwa fungsi utama redap bukan menciptakan variasi musikal, melainkan menjaga keteraturan permainan dan menjadi acuan tempo bagi instrumen lain.

Secara musikal, repetisi pola ritme redap berfungsi menjaga kestabilan tempo 110 bpm, menciptakan kesinambungan alur musik, serta membantu pemain mempertahankan keserempakan permainan. Dalam struktur musik, redap melengkapi fungsi gong; jika gong berperan sebagai penanda awal siklus ritmis, maka redap menjaga keberlangsungan ritme di antara setiap aksens gong sehingga struktur musik tetap utuh.

Selain itu, kombinasi bunyi tak dan dung yang dimainkan secara berulang menghasilkan energi ritmis yang mendukung dinamika musik dan keteraturan gerak Tari *Kejei*. Dengan demikian, redap berperan sebagai pengisi ritmis, penjaga tempo, penguat struktur musikal, sekaligus fondasi ritmis yang menjaga kestabilan permainan *Gong Kecitang* dari awal hingga akhir pertunjukan

e. Pola Ritme Instrumen Kelintang

Instrumen Instrumen kelintang merupakan instrumen utama dalam ansambel *Gong Kecitang* yang berperan sebagai pembawa ritme utama dalam keseluruhan pertunjukan. Dibandingkan dengan instrumen lainnya, kecitang memiliki peranan yang paling dominan dalam membentuk karakter musikal karena pola-pola pukulannya menjadi dasar bagi berlangsungnya iringan musik. Melalui permainan kecitang, struktur ritmis, bentuk musikal, dan perkembangan setiap bagian dalam pertunjukan dapat dikenali dengan jelas.



Notasi 12. Melodi full instrument kelintang pada Ansambel Gong Kecitang
(Transkrip: Anindita Oriana, 10 Mei 2026)

Transkripsi di atas merupakan pola ritme kelintang dalam ansambel *Gong Kecitang* yang tersusun atas tiga pola utama, yaitu Pola Ombak Laut, Pola Burung Lanting, dan Pola Siamang di Balik Bukit. Ketiga pola tersebut membentuk struktur musikal pengiring Tari *Kejei* dan dimainkan secara berurutan sesuai dengan alur pertunjukan.

Pola Ombak Laut berfungsi sebagai awal permainan musik *Gong Kecitang* setelah bagian *Sambei Pangela* selesai. Pola ini menjadi pengantar menuju bagian inti pertunjukan dengan karakter ritme yang stabil dan berulang. Selanjutnya, permainan beralih ke Pola Burung Lanting yang menghadirkan variasi ritmis sehingga memberikan perkembangan musikal tanpa menghilangkan kesinambungan permainan. Pada bagian akhir, Pola Siamang di Balik Bukit dimainkan sebagai penutup yang menandai berakhirnya penyajian musik *Gong Kecitang*.

Secara musikal, ketiga pola tersebut menunjukkan adanya prinsip repetisi dan variasi yang menjadi ciri khas permainan kelintang. Meskipun dimainkan secara berulang, setiap pola memiliki karakter ritmis yang berbeda sehingga membentuk dinamika dan kesinambungan struktur musik. Sebagai instrumen utama dalam ansambel *Gong Kecitang*, kelintang berperan membawakan pola-pola musikal yang menjadi acuan bagi instrumen lain, seperti gong, redap, dan krilu, sehingga tercipta kesatuan permainan yang utuh dalam mengiringi Tari *Kejei*.

Keberadaan tiga pola pukulan menunjukkan bahwa kelintang memiliki fungsi penting dalam membangun perkembangan musikal pertunjukan. Setiap pola menghadirkan karakter ritmis yang berbeda sehingga menciptakan variasi dalam alur musik. Perubahan dari satu pola ke pola berikutnya memberikan kesan perkembangan musikal yang membuat pertunjukan menjadi lebih hidup dan menarik untuk diikuti.

f. Tempo Dan Dinamika

Tempo merupakan salah satu unsur penting dalam penyajian musik *Gong Kecitang* karena berperan dalam membentuk karakter musikal serta mendukung jalannya pertunjukan Tari *Kejei*. Berdasarkan hasil transkripsi, tempo pada bagian pembuka *Sambei Pangela* menggunakan tempo sekitar 60 bpm dengan karakter yang tenang untuk mengiringi vokal. Setelah *Sambei Pangela* selesai, tempo berubah menjadi 110 bpm sebagai tanda dimulainya permainan inti *Gong Kecitang*. Tempo tersebut kemudian dipertahankan secara konsisten hingga akhir pertunjukan.

Dinamika dalam musik *Gong Kecitang* tidak mengalami perubahan yang mencolok. Permainan setiap instrumen cenderung mempertahankan intensitas bunyi yang stabil agar tercipta keseimbangan antar-instrumen selama pertunjukan berlangsung. Kelintang menjadi instrumen yang paling dominan karena membawakan pola-pola musikal utama, sedangkan redap menjaga kestabilan ritme dan tempo melalui pola pukulan yang konstan. Gong memberikan aksentasi pada bagian-bagian tertentu sebagai penanda struktur musikal, sementara krilu hanya dimainkan pada bagian pembuka *Sambei Pangela* untuk mendukung suasana yang lebih tenang.

Perpaduan tempo yang stabil dengan dinamika yang relatif konstan menghasilkan karakter musikal *Gong Kecitang* yang teratur, kokoh, dan berkesinambungan. Kondisi tersebut memungkinkan setiap instrumen menjalankan fungsinya secara seimbang serta memberikan dukungan yang selaras terhadap gerak Tari *Kejei* dari awal hingga akhir pertunjukan.

C. Fungsi *Gong Kecitang* dalam Tari *Kejei*

Gong Kecitang merupakan ansambel musik tradisional yang memiliki fungsi penting dalam pertunjukan Tari *Kejei*. Keberadaannya tidak hanya sebagai pelengkap pertunjukan, tetapi juga menjadi unsur yang mendukung jalannya tarian dari awal hingga akhir. Pada bagian pembuka, permainan krilu mengiringi vokal *Sambei Pangela* dengan tempo yang tenang sehingga menciptakan suasana sakral sebelum tari dimulai. Setelah bagian tersebut selesai, ansambel *Gong Kecitang* dimainkan secara penuh sebagai pengiring utama Tari *Kejei*.

Fungsi utama *Gong Kecitang* adalah sebagai pengiring tari. Musik yang dimainkan menjadi pedoman bagi penari dalam melaksanakan setiap ragam gerak sehingga gerakan dapat dilakukan secara teratur dan selaras dengan iringan musik. Perubahan bagian-bagian musik juga menjadi penanda perpindahan gerak dan formasi penari selama pertunjukan berlangsung. Selain sebagai pengiring, *Gong Kecitang* berfungsi sebagai pengatur tempo pertunjukan. Tempo pada bagian *Sambei Pangela* menggunakan tempo sekitar 60 bpm, kemudian berubah menjadi 110 bpm saat memasuki bagian inti pertunjukan. Tempo tersebut dipertahankan hingga akhir sehingga tercipta kestabilan permainan musik dan keseragaman gerak penari.

Gong Kecitang juga berfungsi membangun suasana pertunjukan. Permainan krilu pada bagian pembuka menghadirkan suasana yang tenang, sedangkan permainan kelintang, redap, dan gong pada bagian inti menciptakan suasana yang lebih hidup, dinamis, dan berenergi. Perubahan suasana tersebut memperkuat ekspresi pertunjukan Tari *Kejei* serta mendukung penyampaian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, fungsi *Gong Kecitang* dalam Tari *Kejei* tidak hanya sebagai musik pengiring, tetapi juga sebagai pengatur tempo, pembentuk suasana, dan penunjang keteraturan pertunjukan secara keseluruhan.

D. Peran Musikal *Gong Kecitang* terhadap Pengiring Tari *Kejei*

Secara musikal, setiap instrumen dalam ansambel *Gong Kecitang* memiliki peran yang saling melengkapi sehingga membentuk satu kesatuan iringan Tari *Kejei*. Kelintang berperan sebagai pembawa pola musikal melalui Pola Ombak Laut, Pola Burung Lanting, dan Pola Siamang di Balik Bukit. Ketiga pola tersebut menjadi dasar penyusunan struktur musik sekaligus menjadi acuan bagi instrumen lainnya.

Redap berperan sebagai pembentuk ritme dan penjaga tempo. Pola pukulan tak dan dung dimainkan secara berulang sehingga menghasilkan fondasi ritmis yang stabil. Konsistensi permainan redap membantu menjaga keselarasan tempo serta mendukung keteraturan permainan seluruh ansambel. Gong berperan sebagai penanda struktur musikal melalui aksentasi yang muncul pada awal siklus ritmis. Bunyi gong yang kuat dan memiliki resonansi panjang memperjelas batas antarfrase musik serta menjadi acuan bagi seluruh pemain dalam menjaga keserempakan permainan. Sementara itu, krilu berperan mengiringi vokal *Sambei Pangela* pada bagian pembuka sehingga menciptakan suasana awal yang tenang sebelum memasuki permainan inti *Gong Kecitang*. Hubungan antarinstrumen tersebut menunjukkan bahwa setiap instrumen memiliki fungsi musikal yang berbeda, namun saling mendukung dalam membentuk struktur musik yang utuh. Kelintang sebagai pembawa pola, redap sebagai pengatur ritme, gong sebagai penanda struktur, dan krilu sebagai pengiring pembuka menghasilkan iringan yang selaras dengan gerak Tari *Kejei*.

Berdasarkan hasil penelitian, peran musikal *Gong Kecitang* tidak hanya terlihat pada aspek bunyi, tetapi juga pada kemampuannya mengatur tempo, membentuk struktur musikal, menjaga keselarasan antarpemusik, serta mendukung setiap perubahan gerak dalam Tari *Kejei*. Oleh karena itu, *Gong Kecitang* menjadi unsur utama yang menentukan karakter musikal dan keberhasilan penyajian Tari *Kejei* secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa musik *Gong Kecitang* merupakan unsur yang sangat penting dalam pertunjukan Tari *Kejei* masyarakat Rejang Lebong. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga memiliki struktur musikal yang khas, fungsi sosial budaya, serta peran penting dalam mengatur jalannya pertunjukan. Keberadaan musik *Gong Kecitang* menjadi salah satu unsur utama yang mendukung keberlangsungan dan identitas budaya Tari *Kejei* sebagai warisan budaya masyarakat Rejang.

Berdasarkan hasil analisis musikologis, struktur musikal *Gong Kecitang* tersusun atas empat bagian, yaitu A (*Sambei Pangela*), B (*Ombak Laut*), b' (*Burung Lanting*), dan C (*Siamang di Balik Bukit*). Bagian A merupakan pembukaan pertunjukan yang diawali dengan vokal *Sambei Pangela* dan diiringi oleh instrumen krilu. Bagian B menggunakan pola *Ombak Laut* sebagai pola dasar permainan kelintang yang berfungsi membangun kestabilan ritme. Bagian B' menggunakan pola *Burung Lanting* sebagai variasi ritmis dari pola sebelumnya, sedangkan bagian C menggunakan pola *Siamang di Balik Bukit* sebagai bagian penutup yang menandai berakhirnya struktur musikal *Gong Kecitang*.

Ansambel *Gong Kecitang* terdiri atas instrumen kelintang, gong, redap, dan krilu yang masing-masing memiliki fungsi musikal yang berbeda namun saling melengkapi. Kelintang berperan sebagai pembawa ritme utama sekaligus pengatur tempo permainan musik, gong berfungsi sebagai penanda struktur musikal dan pemberi aksentuasi ritmis, redap berfungsi memperkuat ritme serta menjaga kestabilan tempo, sedangkan krilu berfungsi sebagai pengiring vokal *Sambei Pangela* pada

bagian pembukaan pertunjukan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat dua karakter tempo dalam penyajian musik *Gong Kecitang*. Pada bagian A (*Sambei Pangela*), tempo dimainkan sekitar 60 bpm dengan karakter yang tenang dan ekspresif untuk mendukung penyampaian syair vokal. Setelah memasuki bagian inti pertunjukan pada bagian B, b', dan C, tempo berubah menjadi 110 bpm dan dipertahankan secara stabil hingga akhir pertunjukan. Perubahan tempo tersebut menjadi penanda perpindahan dari bagian pembukaan menuju bagian inti *Tari Kejei* sekaligus berfungsi sebagai pedoman bagi penari dalam melakukan gerakan secara serempak dan teratur.

Berdasarkan kajian fungsi dan makna musikal, musik *Gong Kecitang* memiliki fungsi ritual dan sosial budaya, fungsi pengiring dan komunikasi simbolik, serta fungsi hiburan dan estetika. Selain itu, musik *Gong Kecitang* berperan sebagai pengatur tempo dan gerak tari, pembentuk suasana pertunjukan, serta media komunikasi antara pemain musik dan penari. Pergantian pola-pola musikal dalam permainan *Gong Kecitang* menjadi penanda perkembangan struktur pertunjukan yang membantu menjaga keselarasan antara unsur musik dan unsur tari. Penelitian ini juga menemukan bahwa musik *Gong Kecitang* mengandung nilai budaya yang mencerminkan kebersamaan, kerja sama, gotong royong, serta identitas budaya masyarakat Rejang. Keselarasan permainan antar instrumen menunjukkan pentingnya kerja sama dalam mencapai keharmonisan permainan musik. Sementara itu, keberadaan *Gong Kecitang* dalam *Tari Kejei* menjadi simbol warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini.

Dengan demikian, *Gong Kecitang* tidak hanya berfungsi sebagai musik pengiring dalam *Tari Kejei*, tetapi juga merupakan representasi nilai-nilai budaya masyarakat Rejang yang memiliki fungsi musikal, sosial, dan budaya yang penting. Oleh karena itu, keberadaan *Gong Kecitang* perlu terus dijaga, dilestarikan, dan diwariskan kepada generasi muda agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Rejang Lebong di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini kupersembahkan Teruntuk Ibuku tercinta Almh. **Suminten**, wanita pertama yang mengajarkanku arti kasih sayang, ketulusan, dan perjuangan. Meski Ibu telah tiada dan tidak dapat menyaksikan **secara langsung hari ini, doa, cinta, nasihat, serta segala pengorbanan yang pernah Ibu berikan akan selalu hidup** dalam setiap langkahku. Tidak ada hari tanpa kerinduan kepada Ibu. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu bentuk bakti dan persembahan kecil untukmu. Semoga Allah SWT menempatkanmu di tempat terbaik di sisi-Nya.

Teruntuk Ayahku tercinta **Wijayanto**, terima kasih atas kasih sayang, doa yang tak pernah putus, kerja keras, kesabaran, dan segala pengorbanan yang telah Ayah berikan. Terima kasih karena selalu menjadi sosok yang kuat dan tidak pernah berhenti memperjuangkan masa depanku. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, umur yang berkah, dan membalas setiap tetes keringat serta pengorbanan Ayah dengan pahala yang berlipat ganda.

Karya ini juga kupersembahkan kepada Abangku tercinta **Aditia Pandu Pratama**, dan Adikku tersayang **Aurel Tisya Aprilliana**, yang selalu memberikan doa, semangat, perhatian, serta dukungan selama perjalanan perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih karena selalu menjadi tempat berbagi cerita dan penyemangat di setiap proses yang kulalui.

Semoga segala doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada diriku menjadi amal kebaikan yang senantiasa dibalas oleh Allah SWT dengan rahmat, keberkahan, dan kebahagiaan yang tiada henti.

Terima kasih untuk segala cinta yang telah menguatkan hingga mampu menyelesaikan perjalanan ini. Semoga segala kebaikan, doa, dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Terima kasih untuk semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apindis, S. H. Hanum., S. Hartati., (2018). Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang. *Jurnal Ilmu Bahasa & Ilmu Politik, Universitas Bengkulu*.
- Sani, A. F., (2022). Untaian Mahligai Seni Budaya. Bumei Pat Petulai, Kabupaten Rejang Lebong.
- Merriam, A. P., (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Nettl, B., (1983). *The Study of Ethnomusicology: Twenty-Nine Issues and Concepts*. Urbana: University of Illinois Press.
- Geertz, Clifford, (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

- Hudaidah, I. P., & A. Sair (2019). Perubahan Budaya Tari Kejei Pada Masyarakat Suku Rejang. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya*.
- Reni, O. H., (2024). Makna Ritual Tari Kejei Dalam Budaya Ditinjau Dari Analisis Semiotik. Skripsi Komunikasi & Penyiaran Islam IAIN Curup.
- Pratiwi, (2024). Representasi Nilai-nilai Budaya Dalam Pengiring Tari Kejei Di Kecamatan Binduriang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Bengkulu*.
- Supanggah, R, (2002). *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Destrianti, S., S. Rahmadani., T. Ariyanto (2019). Etnomatika Dalam Seni Tari Kejei Sebagai Kebudayaan Rejang Lebong. *Jurnal Tarbiah & Tabris, IAIN Curup*.
- Soedarsono, R. M, (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, (2011). *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.